

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah pendidikan yang kita hadapi dewasa ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya Pendidikan Luar Sekolah. Hal ini disebabkan oleh masih tingginya angka buta aksara yang disandang oleh masyarakat Indonesia yaitu masih banyak mereka yang belum dapat membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan fungsional, yang disebabkan tidak pernah mengakses pendidikan sama sekali maupun putus sekolah.

Pendidikan Luar Sekolah diharapkan dapat mengatasi persoalan tersebut, melalui pelaksanaan program “Keaksaraan Fungsional”. Program ini adalah bentuk layanan Pendidikan Luar Sekolah untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara, agar memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung dan keterampilan fungsional yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi lokal.

Dalam pendidikan keaksaraan, tantangan mutu terletak pada bagaimana tutor keaksaraan fungsional dapat memberikan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi peserta didik setelah mereka melek aksara. Dalam keaksaraan fungsional, pendekatan mutu diwujudkan melalui muatan kecakapan hidup (life skill) yang dapat mengantarkan para lulusannya memperoleh mata pencarian

melalui pembukaan usaha baru atau keterampilan bekerja dunia usaha. Selain itu mutu pendidikan keaksaraan ditentukan pada aspek kecakapan pribadi, intelektual sosial vokasional yang mampu mengembangkan kelompok masyarakat yang kurang beruntung menjadi komunitas masyarakat pembelajar sepanjang hayat yang lebih maju dalam berpikir dan bersikap/bertindak.

Depdiknas (2006:68) menjelaskan tujuan keaksaraan fungsional adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan proses edukatif dan administratif terhadap warga belajar yang menyandang buta aksara untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pendidikan keaksaraan juga memberikan keterampilan praktis dan meningkatkan kecakapan warga belajar. Kecakapan tersebut diarahkan pada peningkatan pemberdayaan ekonomi melalui pemanfaatan keunggulan potensi lingkungannya. Keaksaraan fungsional juga diarahkan dapat meningkatkan kapasitas berpikir dan pengembangan potensi pribadi secara optimal. Pada akhirnya seseorang mampu berKreativitas dalam dinamika kehidupan serta memberikan kontribusi bagi perkembangan sosial budaya. Termasuk meningkatnya kepercayaan diri dan kesadaran sebagai warga negara. Itu semua merupakan investasi sumber daya manusia yang secara potensial dapat menggerakkan dinamika pembangunan.

Tutor dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional sangat diperlukan. Kemampuan tutor ini dapat diketahui dari tugas-tugas yang dapat dilaksanakan dengan baik dan tugas-tugas yang belum dapat dilaksanakan dengan baik. Kemampuan tutor merupakan refleksi dari Kreativitas yang harus

ditunjukkannya dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional, yaitu Kreativitasnya sebagai pendidik, motivator dan katalisator.

Pertama, tutor sebagai pendidik, hendaknya dapat menyediakan bahan belajar yang bervariasi dan menyajikannya secara gamblang dengan maksud agar memberi kemungkinan terbesar untuk terjadinya interaksi yang hidup diantara peserta didik yang berbeda kekayaan pengalamannya, dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berlatih.

Kedua, tutor sebagai fasilitator, diharapkan dapat mengarahkan dan mengawasi jalannya proses pembelajaran agar dapat berlangsung lancar tidak mengalami penyimpangan dari tujuan yang hendak dicapai. Sebagai fasilitator tutor hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

Ketiga, tutor sebagai motivator, diharapkan mampu memberikan dorongan dengan pendekatan psikologis pada saat semangat belajar peserta didik mengalami penurunan. Seorang tutor harus mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan motivasi kepada warga belajar untuk belajar. Kondisi pembelajaran yang efektif ditandai adanya motivasi warga belajar dalam aktivitas belajar, sebab dengan motivasi seorang warga belajar akan melakukan sesuatu yang diminatinya termasuk aktivitas belajar dengan baik.

Keempat, tutor sebagai katalisator, dalam proses belajar mengajar tutor hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan

apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Oleh karena itu tutor hendaknya mampu mempersiapkan dan melakukan evaluasi hasil belajar, membimbing warga belajar untuk menghadapi evaluasi hasil belajar, dan menyampaikan hasil evaluasi belajar kepada warga belajar.

Dalam menjalankan keempat kreativitas tersebut tutor tidak boleh melakukan intervensi dan secara berlebihan, melakukan hanya pada saat diperlukan saja dan selebihnya aktifitas belajar serahkan pada warga belajar. Disamping itu tutor diharapkan memiliki kemampuan sesuai dengan bidang keahliannya dan mau melaksanakan tugas atau memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya.

Dalam upaya peningkatan kualitas tutor sebagai tenaga pendidik dan kependidikan nonformal, dan sejalan dengan perubahan organisasi di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah dibentuk Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK) yang ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 8 Tahun 2005. Salah satu tugas yang menjadi tanggungjawab Ditjen PMPTK adalah peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal. Secara khusus, tugas peningkatan mutu tenaga pendidik dan kependidikan pada jalur pendidikan nonformal berada pada Direktorat Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal (Dit PTK PNF).

Berkaitan dengan hal tersebut maka pelaksanaan kreativitas tutor keaksaraan fungsional di Kecamatan Batudaa telah menunjukkan Kreativitasnya

secara optimal. Hal ini dapat terlihat pada berbagai aspek yaitu: (1) adanya dukungan teknis dalam pelaksanaan proses pembelajaran, (2) informasi lancar kepada penyelenggara kegiatan tentang berbagai kesulitan yang dihadapi oleh tutor, (3) adanya standar kemampuan tutor yang didasarkan pada kinerja tutor dan kondisi objektif di lapangan, (4) tutor mampu mengembangkan keahlian sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki, (5) tutor memiliki pengalaman kerja yang memadai, (6) tutor memiliki motivasi kerja, (7) adanya data tentang kebutuhan nyata yang diperlukan untuk menyusun kurikulum program pelatihan tutor, (8) adanya rumusan indikator-indikator yang relevan untuk dijadikan tolak ukur kemampuan tutor.

Demikian pula, pada pihak warga belajar, karena kebiasaan menjadi penonton dalam kegiatan belajar, mereka sudah merasa senang dengan kondisi menerima dan tidak biasa memberi. Karena kebiasaan yang sudah melekat mendarah daging dan sukar diubah, kondisi ini diduga disebabkan karena pengetahuan tutor yang masih terbatas tentang bagaimana warga belajar dan bagaimana cara membelajarkan warga belajar. Karena penghargaan terhadap profesi pendidik sangat minim, mereka tidak dapat menyempatkan waktu untuk membaca buku aktual, mereka sangat sibuk untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan memang itu kewajiban utama, apalagi untuk membeli buku pembelajaran yang inovatif. Mereka bukan tidak mau meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi situasi dan kondisi kurang memungkinkan. Menurut Munandar (1999) dan Makiguchi (2002:112) kreativitas dapat dibangun melalui

sistem pembelajaran yang konstruktif dalam suasana saling menghargai terhadap perilaku dan prestasi masing-masing peserta didik. Dalam upaya menciptakan kreativitas belajar, hal-hal yang berkenan dengan potensi warga belajar harus dieksplorasi dan dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran. Minat dan keberbakatan warga belajar dideteksi dan ditumbuhkembangkan melalui model pembelajaran yang memiliki relevansi dengan upaya penciptaan kreativitas belajar.

Makiguchi (2002:112) mengungkapkan bahwa untuk membangun kreativitas peserta didik, penyelenggara pendidikan harus melakukan refleksi total terhadap hakikat tujuan pendidikan (*reflection on purpose of education*), dasar-dasar nilai pendidikan (*fundamentals of education value*), melakukan revitalisasi pendidikan (*revitalization of education*), dan memahami berbagai bahan pembelajaran dan metodologi kependidikan (*educational methodology and teaching material*) terkini. Permasalahannya adalah bagaimana mengubah kebiasaan perilaku tutor, mengubah paradigma mengajar menjadi pembelajaran, sehingga misi Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat terwujud.

Data keaksaraan fungsional yang diperoleh berdasarkan identifikasi ditahun 2011 di Kecamatan Batudaa terdapat 52 kelompok yang sedang dibelajarkan. Melihat kenyataan tersebut, program pendidikan keaksaraan yang sebagian besar pesertanya adalah orang-orang dewasa, maka isi kurikulum tidak hanya semata-mata mengembangkan kemampuan keaksaraan tetapi juga

mengembangkan ketrampilan fungsional yang dapat memecahkan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut permasalahan ini dengan memformulasikan dalam judul : **“Kreativitas Tutor Keaksaraan Fungsional Di Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka persoalan mendasar yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni Apakah Kreativitas tutor keaksaraan fungsional sebagai pendidik di Kecamatan Batudaa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kreativitas tutor keaksaraan fungsional sebagai fasilitator di Kecamatan Batudaa
2. Untuk mengetahui kreativitas tutor keaksaraan fungsional sebagai motivator di Kecamatan Batudaa
3. Untuk mengetahui kreativitas tutor keaksaraan fungsional sebagai katalisator di Kecamatan Batudaa

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dan menambah khasanah keilmuan, khususnya Pendidikan Luar Sekolah, baik kualitas maupun kuantitasnya
- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan dalam mengkaji permasalahan lebih lanjut.

2. Secara Praktis

- a. Bagi tutor, untuk mengevaluasi dan memperbaiki kreativitas yang selama ini dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran baik sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan katalisator.
- b. Bagi penilik PLS, sebagai acuan untuk memperbaiki kinerja tutor keaksaraan fungsional melalui pengendalian dan pembinaan secara berkesinambungan.